

STRATEGI GURU PAI DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Syakila Hasanah Putri¹, Ilham Fahmi², Fatimah Az-Zahro³

^{1,2,3}Manajemen Pendidikan Islam,

Universitas Singaperbangsa Karawang

¹syakilahasanah902@gmail.com, ²Ilham.fahmi@fai.unsika.ac.id,

³fatimah.azzahro@fai.unsika.ac.id

ABSTRACT

Challenges faced by students in studying Islamic religious education. Related to procedures, content limitations, and student challenges related to material covering verses of the Qur'an, as well as reading and writing the Qur'an, especially those related to ability. Please note. After that, an assessment was conducted using Islamic Religious Education Teacher Strategies to help students who experience learning difficulties, including interacting directly with students, providing understanding and guidance on religious knowledge through various methods, and providing guidance through the Tahfis and Rohi programs three times a week. The low reading and writing abilities of students at the early education level, coupled with a lack of interest and enthusiasm for learning are examples of internal variables. Teacher factors can be examples of external factors. These include teaching strategies and media that are not appropriate to student characteristics and household elements that neglect their children. Student motivation to learn can decrease due to additional variables, such as cell phone use.

Keywords: *islamic religious education, strategy, student learning obstacles*

ABSTRAK

Tantangan yang dihadapi siswa dalam mempelajari pendidikan agama Islam. Berkaitan dengan prosedur, keterbatasan isi, dan tantangan siswa terkait materi yang meliputi ayat-ayat Al-Qur'an, serta membaca dan menulis Al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan kemampuan. Harap diperhatikan. Setelah itu, dilakukan penilaian menggunakan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar, termasuk berinteraksi langsung dengan siswa, memberikan pemahaman dan bimbingan tentang pengetahuan agama melalui berbagai metode, dan memberikan bimbingan melalui program Tahfis dan Rohi tiga kali seminggu. Kemampuan membaca dan menulis yang rendah pada siswa di tingkat pendidikan awal, ditambah dengan kurangnya minat dan antusiasme untuk belajar merupakan contoh variabel internal. Faktor guru dapat menjadi contoh faktor eksternal. Ini termasuk strategi pengajaran dan media yang tidak sesuai dengan karakteristik siswa dan unsur-unsur rumah tangga yang

mengabaikan anak-anak mereka. Motivasi siswa untuk belajar dapat menurun karena variabel tambahan, seperti penggunaan telepon seluler.

Kata Kunci: pendidikan agama islam, pembelajaran siswa hambatan, strategi

A. Pendahuluan

Salah satu elemen pendidikan yang berperan dalam pengembangan sumber daya manusia untuk sektor pembangunan adalah pengajaran. Oleh karena itu, para pendidik, sebagai bagian dari sektor pendidikan, perlu mengambil langkah proaktif dan menegaskan status profesional mereka. Di Indonesia, guru didefinisikan sebagai pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mengajar, memimpin, membimbing, melatih, dan mengevaluasi siswa di pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan anak usia dini, dan sekolah menengah.

Tentu saja, ada harapan agar anak-anak belajar dan memperoleh hasil terbaik dari pendidikan yang mereka jalani. Namun, dalam praktiknya, siswa seringkali menghadapi berbagai tantangan dan masalah dalam pembelajaran. Untuk mencapai hasil yang diinginkan, para guru mungkin menggunakan metode yang efektif untuk mengatasi tantangan dalam pendidikan agama

Islam. Salah satu cara yang dapat diterapkan oleh pendidik adalah dengan meningkatkan semangat belajar siswa. Selain itu, para pendidik juga menggunakan teknik untuk mendorong komunikasi yang efektif selama proses pengajaran. Untuk memotivasi siswa agar mau belajar, guru harus bisa berkomunikasi dengan baik, seperti yang dijelaskan Sobry Sutikno dalam bukunya *Belajar dan Pembelajaran. Mencapai tujuan komunikasi sangatlah penting (Bukit et al., 2020).

Para guru perlu menganggap dengan serius masalah kesulitan belajar yang dialami siswa di kelas. Permasalahan ini berkaitan dengan sejumlah faktor, yang pertama adalah sistem saat ini dan tantangan belajar yang dihadapi siswa, yang merugikan baik lingkungan maupun diri mereka sendiri. Ada dua kategori faktor yang berkontribusi terhadap kesulitan belajar: pengaruh internal, yang berasal dari dalam diri anak. Perkembangan fungsi otak tergantung pada sejumlah elemen internal. Selain itu, faktor eksternal adalah yang

dipengaruhi oleh lingkungan anak. Memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tantangan belajar siswa memerlukan pendidikan yang memadai bagi para pendidik. Kualifikasi guru sangat penting dalam mengatasi tantangan belajar anak-anak (Farikhah & Shofira, 2022).

Langkah selanjutnya adalah mempersiapkan pelaksanaan rencana berupa tindakan nyata agar tujuan dapat dicapai dengan sebaik-baiknya. Ini disebut sebagai metode. Teknik digunakan untuk mewujudkan strategi yang telah diterapkan. Oleh karena itu, satu teknik pembelajaran bisa digunakan berulang kali. Sebuah metode adalah cara untuk menerapkan strategi. Jadi, terdapat perbedaan antara strategi dan teknik. Metode adalah teknik yang dapat diterapkan dalam perencanaan, sedangkan strategi acuan adalah strategi untuk mencapai suatu tujuan. Pendekatan seorang guru dalam menerapkan sistem atau rangkaian strategi pembelajaran individu dikenal sebagai taktik mereka. Misalnya, perhatikan pendekatan yang diambil oleh dua guru pendidikan agama Islam (Nurul Havista et al., 2025). Kedua profesor menjelaskan hal ini secara langsung dalam situasi yang

sama. Penjelasan masing-masing pengajar tentang topik ini sedikit berbeda. Topik ini sesuai dengan kemampuan dan latar belakang pengajar di kelas. Proses belajar telah berkembang dari berbagai pendekatan, strategi, metode, teknik, dan model menjadi sebuah paradigma yang disebut model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran adalah gaya mengajar yang telah diteliti dengan baik dan disajikan oleh pengajar kepada siswa yang ingin berhasil (Nurul Havista et al., 2025).

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan perhatian pada cara, tantangan yang dihadapi, dan upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Peneliti menerapkan metode fenomenologis untuk mengatasi masalah pembelajaran siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dengan menggunakan teknik purposive sampling, informan dipilih. Kepala sekolah, kepala kurikulum dan urusan siswa, guru kelas, serta pengelola asrama berperan sebagai

informan untuk mendukung keaslian data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yang berfokus pada guru yang mengajar dengan buku teks dan siswa. Untuk mengumpulkan informasi, dilakukan wawancara, dokumentasi, dan pengamatan. Setelah proses reduksi data, analisis fenomenologis interpretatif (IPA) diterapkan untuk menganalisis data. Smith, sebagaimana dikutip oleh (Nurul Havista et al., 2025), menyatakan bahwa ilmu pengetahuan melibatkan banyak tahap: (1) membaca dan membaca ulang; (2) evaluasi awal; (3) menghasilkan ide-ide baru; dan (4) mengeksplorasi hubungan antara objek.

Pendekatan pembelajaran tetap bersifat konseptual dan mengaplikasikan beragam teknik pembelajaran. Agar berhasil, pendidik perlu memenuhi sejumlah tujuan pembelajaran. Strategi yang diterapkan adalah:

1. Tentukan syarat dan kondisi yang diperlukan untuk perubahan perilaku dan kepribadian siswa.
2. Dari sudut pandang siswa, pilihlah sistem metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya hidup siswa.
3. Pastikan penerapan praktik terbaik dalam proses pembelajaran,

pendekatan, dan strategi yang digunakan dalam pengajaran oleh guru.

4. Tetapkan standar minimal dan batasan normatif. Selanjutnya, laksanakan prosedur evaluasi dan tetapkan tujuan pembelajaran siswa dengan menggunakan patokan keberhasilan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1.Gambaran Kesulitan Belajar Siswa pada Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pembelajaran, guru seringkali dihadapkan pada beragam tantangan saat berurusan dengan siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Kesulitan belajar merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi para siswa, khususnya dalam hal pembelajaran, dan bentuk-bentuk kesulitan belajar yang mereka temui meliputi kesulitan berkonsentrasi, tidak aktif dalam belajar, kesulitan memahami pelajaran, sering lupa, dan sejenisnya. Di dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kesulitan belajar yang dialami siswa (Rifki et al., n.d.) antara lain: yang pertama, siswa kesulitan untuk memahami materi yang diajarkan, di

samping itu, siswa juga enggan untuk membaca buku yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Kesulitan kedua adalah siswa mengalami tantangan dengan materi yang berhubungan dengan ayat-ayat Al-Qur'an atau membaca teks Al-Qur'an. Peneliti telah mewawancarai guru PAI, termasuk Bapak Muhammad Yusuf, dan menemukan bahwa: "Banyak siswa yang tidak aktif dan kurang termotivasi untuk berpartisipasi". Selanjutnya, jika anak-anak menghadapi kesulitan belajar, saya berusaha untuk membantu mereka secara langsung atau dengan menggabungkan pembelajaran melalui diskusi santai bersama teman-teman sebaya, suatu praktik yang dikenal sebagai "Peer Teaching." Peneliti kemudian mengajukan pertanyaan serupa tentang tantangan belajar kepada instruktur, Ibu Lestari, S. Pd., dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Ia bertemu dengan siswa yang mengikuti kuliah Pendidikan Agama Islam (Zuliana et al., 2022).

Berikut adalah temuan dari wawancara dengan Ibu Lestari. Ia menyatakan: "Kurang lebih, banyak siswa masih menghadapi tantangan belajar saat ini. Proses pembelajaran

ini. Beberapa siswa kesulitan memahami materi yang diajarkan mengenai etika dan tata krama, serta mereka juga kesulitan dalam hal menghafal. Oleh karena itu, langkah yang sering saya ambil adalah: Siswa harus merasa nyaman terlebih dahulu. Ini berarti pendekatan awal memang diperlukan. Jika siswa merasa nyaman, itu menandakan bahwa mereka siap untuk belajar".

Pembelajaran Tantangan yang dihadapi anak-anak dalam belajar di sekolah sangat bervariasi, baik dalam aspek pembelajaran maupun penyerapan, berdasarkan pengalaman mereka di kelas. Temuan wawancara dari peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan ketidakmampuan siswa dalam menguasai materi PAI di kelas disebabkan oleh kurangnya motivasi untuk belajar (Basuki, 2015).

Siswa yang tidak pernah mendapatkan pengenalan mengenai Islam dari orang tua mereka menunjukkan semangat yang rendah dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam (PAI). Begitu pula, siswa yang tidak pernah terpapar Islam oleh orang lain juga menunjukkan semangat yang rendah untuk mempelajari PAI. Sebagai contoh,

anak-anak menghafal ayat-ayat, membaca Al-Qur'an, dan melaksanakan shalat lima waktu di rumah. Selain itu, keterlambatan pemahaman siswa dalam menyerap materi yang disampaikan oleh guru juga diidentifikasi sebagai tantangan tambahan dalam pembelajaran. Siswa yang termasuk dalam kategori lambat dalam belajar mengalami kesulitan ini. Pahami materi pelajaran membutuhkan waktu yang cukup lama. Pertanyaan pelajaran juga membutuhkan waktu yang lama (Somad, 2021). Selain dua tantangan dalam belajar tersebut, siswa juga menunjukkan kondisi mereka sendiri terkait dengan kedua tantangan itu. Mereka merasa materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan oleh guru sangat sulit, sehingga membuat proses pembelajaran menjadi membingungkan. Hal ini terlihat dalam kutipan wawancara dari seorang siswa.

2.Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar

Ciptakan suasana kelas yang ramah agar siswa merasa siap dan nyaman saat mengikuti pelajaran. Selanjutnya, selama proses mengajar dan belajar, pengajar mengukur

kemampuan masing-masing siswa dengan mengajukan serangkaian pertanyaan. Dengan mengajukan pertanyaan ini, pengajar dapat mengetahui siswa mana yang mampu memahami materi dan mana yang tidak. Sebagai hasilnya, guru memberikan lebih banyak tugas kepada siswa yang mengalami kesulitan. Namun, pengajar juga menunjukkan kepedulian kepada siswa yang terdampak dengan memberikan dorongan atau motivasi agar mereka tetap tertarik dalam belajar. Langkah berikutnya yang sangat penting adalah mengidentifikasi siswa mana dalam setiap kelas yang sudah memiliki keterampilan yang dibutuhkan (Aisyah & Fitriyah, 2024).

Salah satu cara yang sering saya gunakan untuk membantu siswa mengatasi tantangan belajar mereka adalah dengan mengetahui seberapa besar motivasi mereka untuk belajar sebelum saya mulai mengajar. Jika mereka tidak tertarik pada pembelajaran, saya yakin semua pengajar akan merasa kelelahan. Memotivasi siswa untuk terlibat dalam proses belajar, meskipun hal itu sulit, terutama mengingat kepribadian mereka, sangat penting. Ada berbagai

karakter siswa; beberapa bersikap acuh tak acuh, sementara yang lain bersemangat untuk belajar. Setiap sesi pasti mencakup fase penilaian untuk memahami lebih lanjut tentang materi yang sudah diajarkan sebelumnya. Hal yang terpenting adalah tidak membandingkan diri Anda dengan siswa lain yang lebih pintar, karena itu adalah cara pasti untuk merendahkan diri Anda sendiri. Saya sering menerapkan hal ini dalam proses mengajar dengan meminta siswa mencatat apa yang mereka pahami dan apa yang belum mereka mengerti. Karena ini menciptakan jarak, tidak menciptakan kedekatan. Ini juga menimbulkan kecemasan pada siswa, yang membuat mereka merasa terpisah. Menyimpan catatan cepat tentang apa yang tidak Anda mengerti sambil bermain meep akan memungkinkan Anda untuk bertanya kepada ibu Anda atau apakah Anda terlalu malu untuk bertanya kepada orang lain? Saat ini, semua sudah serba online. Jika anak-anak Anda merasa malu untuk bertanya kepada teman-teman mereka yang lebih pintar, mereka bisa menanyakannya secara pribadi kepada Anda mengenai apa saja yang tidak mereka pahami (Zaenuri, 2022).

Bekerja sama dengan orang tua anak-anak saya jelas sangat menguntungkan dalam membantu mereka mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi, karena mereka dapat berkomunikasi dengan saya. Orang yang sama memiliki nomor telepon guru wali kelas saya dan guru pendidikan agama saya. Setiap kali kehadiran mereka terkonfirmasi, orang tua mereka berkolaborasi untuk berkomunikasi. Terkait dengan perkembangan belajar anak, mohon jangan hanya mengandalkan pengajar. Orang tua perlu memahami bahwa meskipun jadwal mereka padat, mereka tetap harus dapat memantau pembelajaran anak dan tetap mengetahui keadaan mereka.

Hal ini seharusnya sama dengan yang dilakukan di sekolah: membandingkan anak Anda dengan anak-anak lain dapat mendorong mereka untuk lebih giat belajar. Itu adalah salah satu cara untuk melakukannya. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi hambatan pembelajaran siswa, tiga elemen perlu dipertimbangkan:

a. Ajaklah siswa untuk memiliki minat dalam pelajaran mereka, karena

jika tidak, tidak ada guru yang akan tergerak untuk mengajar.

- b. Sebelum memulai proses pengajaran dan pembelajaran, penting untuk melakukan evaluasi atau tinjauan terhadap materi yang akan diajarkan.
- c. Pentingnya komunikasi antara guru dan orang tua mengenai tantangan belajar yang dihadapi anak-anak .

Peneliti pasti akan mendapatkan keuntungan dari membaca Al-Quran, memahami isinya, dan mengenal latar belakang keluarga para siswa. Kesimpulannya, banyak siswa mengalami tantangan dalam belajar akibat kurangnya pemahaman terhadap materi Pendidikan Agama Islam (PAI), banyaknya siswa yang tidak bisa membaca Al-Quran, serta sejarah orang tua yang kurang peduli terhadap anak-anak mereka. Hal ini berawal dari orang tua yang tidak memperhatikan masalah anak-anak mereka; akibatnya, anak-anak menjadi terbawa arus dan tidak aktif, jika ini berkaitan erat dengan kekhawatiran, dorongan, dan dukungan dari orang tua. Mengingat anak-anak kecil mengalami kesulitan belajar, akan sangat bermanfaat jika kita mendorong mereka untuk belajar. Karena pendidikan adalah tanggung

jawab bersama antara orang tua, guru, dan siswa, orang tua serta guru memiliki kewajiban untuk peduli terhadap anak-anak mereka (Ayu Anggraeni et al., 2024).

3.Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa pada Pendidikan Agama Islam

Kondisi pendidikan saat ini tidak selalu seketat yang diharapkan. Dalam pendidikan agama Islam, siswa sering menghadapi tantangan dalam belajar. Tantangan belajar ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk faktor eksternal seperti organisasi pengajar dan kelompok siswa, serta faktor internal yang berkaitan dengan inisiatif siswa itu sendiri (Hidayati et al., 2022).

a. Faktor Internal

Salah satu faktor penyebab rendahnya minat belajar siswa adalah laporan diri siswa itu sendiri, yaitu sebagai berikut:

- 1) Rendahnya motivasi dan keinginan belajar pada siswa.

Menurut Ibu Lestari yang merupakan guru Pendidikan Agama Islam, terdapat beberapa alasan mengapa siswa mengalami kesulitan dalam proses belajar di kelas. Faktor-faktor tersebut meliputi kurangnya perhatian siswa, tekanan saat

menghafal, rendahnya tingkat literasi, serta kondisi fisik dan suasana hati siswa yang cenderung menurun terutama pada siang hari. Oleh karena itu, para guru dituntut untuk kreatif dalam memilih metode yang tepat, seperti penggunaan media pembelajaran yang menarik agar siswa tetap antusias. Selain itu, kurangnya minat dan motivasi siswa terhadap materi pembelajaran seperti adab, syaja'ah, dan fiqh juga menjadi penyebab utama rendahnya pemahaman siswa. Dengan demikian, kebiasaan membaca sangat penting untuk mendukung pemahaman terhadap konten PAI secara keseluruhan.

2) Rendahnya kemampuan bacaan Al-Quran siswa dari jenjang Pendidikan sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara, kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor dari siswa itu sendiri, faktor pengajar yang perlu terus berinovasi dalam metode pembelajaran agar siswa tertarik dan lebih mudah memahami materi, serta faktor orang tua yang dianggap sangat penting dalam mendukung pemahaman dan mengatasi kesulitan

belajar anak meskipun sebagian besar waktu belajar terjadi di sekolah. Hal ini diperkuat oleh hasil pengamatan yang menunjukkan bahwa beberapa siswa tampak mengantuk, bosan, bahkan sibuk dengan aktivitas mereka sendiri selama proses belajar, yang disebabkan oleh metode pengajaran yang kurang bervariasi dan tidak disertai dengan elemen menyenangkan seperti permainan atau cerita motivasi yang dapat membangkitkan semangat siswa untuk belajar (Qumariah et al., 2022).

b. Faktor eksternal

1) Faktor keluarga

Lingkungan keluarga yang tidak mendukung, seperti gangguan di rumah, pengabaian oleh orang tua, akses terbatas ke sumber belajar, dan kondisi ekonomi keluarga yang rendah, merupakan beberapa faktor luar yang berkontribusi pada kesulitan belajar siswa dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Banyak siswa menghadapi kesulitan dalam membaca Al-Qur'an dan memahami materi Pendidikan Agama Islam akibat latar belakang keluarga yang tidak memberikan perhatian atau dukungan terhadap pendidikan agama anak-anak mereka. Ketika orang tua tidak

peduli terhadap kesulitan belajar anak, anak cenderung menjadi pasif dan kehilangan motivasi, sehingga mendorong keterlibatan dan perhatian orang tua sangat penting untuk membantu anak mengatasi tantangan belajar mereka.

2) Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang kurang kondusif Anak-anak yang sedang belajarkesulitan tantangan disebabkan oleh beberapa faktor antara rendahnya kualitas sumber belajar, guru yang tidak mampu, dan lokasi sekolah yang dekat dengan kawasan komersial. Hal ini disebabkan oleh faktor – faktor seperti rendahnya kualitas sumber belajar, kondisi guru yang buruk, dan fasilitas sekolah yang dekat dengan kawasan komersial.

3) Faktor dalam Lingkungan Pengaturan Perumahan

Anak-anak yang terpapar dampak yang kurang menguntungkan lingkungan hidup , seperti, seperti dampak sosial , pengaruh teknologi , dan keadaan alam , mungkin mengalami tantangan belajar .dampak sosial , pengaruh teknologi , dan keadaan alam , mungkin mengalami tantangan belajar (Danial & Muyasaroh, 2021).

D. Kesimpulan

Tantangan utama yang dihadapi siswa dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Membaca buku teks dan presentasi dari teman-teman juga berkontribusi pada pemahaman ini. Di samping itu, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an, bahkan beberapa di antaranya merasa kecewa karena sering kali salah dalam melafalkan atau mengartikan makna ayat tersebut.

Untuk mengatasi permasalahan ini, para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan strategi pembelajaran yang menyeluruh. Ini termasuk pendekatan langsung kepada siswa, mengajarkan materi keagamaan dengan beragam teknik, serta memberikan bimbingan melalui program Tahfis (Kelompok Studi Agama Islam) dan Rohis (Kelompok Studi Agama Islam) yang diadakan tiga kali seminggu, disertai dengan evaluasi rutin. Mendorong semangat dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran menjadi prioritas utama, karena tanpa motivasi yang memadai, proses belajar tidak akan berjalan efektif. Oleh karena itu, para guru PAI

juga menanamkan kebiasaan untuk meninjau atau menilai materi sebelum memulai pelajaran baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N., & Fitriyah, N. (2024). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa. *Journal of Education Research*, 5(1), 301–313. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.770>
- Ayu Anggraeni, D. D., Wuryanto, E., & Ahmadi, A. (2024). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an melalui Program Tahfidz. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(02), 105–121. <https://doi.org/10.52593/pdg.05.2.01>
- Basuki, K. H. (2015). Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Motivasi. *Jurnal Formatif*, 5(2), 120–133.
- Bukit, S., Perangin-Angin, R. B. B., & Murad, A. (2020). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 85–92. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.95>
- Danial, A., & Muyasaroh. (2021). PEMANFAATAN SMARTPHONE DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(1), 23–31.
- Farikhah, A., & Shofira, N. (2022). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Ditingkat Paud. *ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 36–41. <https://doi.org/10.58518/almurtaja.v1i2.1803>
- Hidayati, R., Triyanto, M., Sulastri, A., & Husni, M. (2022). Faktor Penyebab Menurunnya Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SDN 1 Peresak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1153–1160. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3223>
- Nurul Havista, Zahara, & Taufik Rahman. (2025). Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 352–366. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i2.1009>
- Qumariah, A., Noperman, F., & Dalifa. (2022). Korelasi antara Dukungan Orang Tua dengan Motivasi Belajar Anak Selama Menerima Pembelajaran Daring di SD Kota Bengkulu. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 5(2), 235–241. <https://doi.org/10.33369/juridikdas.v5i2.16285>
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (n.d.). PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK BERBASIS KETELADANAN GURU DALAM PEMBELAJARAN PAI Muchamad. 273–288.
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak.

QALAMUNA: *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 171–186.

<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>

Zaenuri. (2022). Metode Pembelajaran Tutor Sebaya (peer teaching) Sebagai Metode Alternatif dalam Pembelajaran BTQ (Baca Tulis Al-Quran) Pada Kegiatan Ekstra Kurikuler PAI di SMP. *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 2(4).
<https://doi.org/10.59818/jpi.v2i4.180>

Zuliana, Z., Niswa, K., Rahman, A., & Aktar, S. (2022). Kegiatan Pelatihan Tahsin Tilawah Al-Quran Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Bagi Anggota Aisyiyah Pasar 4 Bandar Khalipah. *Indonesia Berdaya*, 3(3), 637–642.
<https://doi.org/10.47679/ib.2022281>